



Makna Doa Berkat Di Akhir Ibadah Kristen Berdasarkan Bilangan 6:23-27 Dan 2 Korintus 13:13

Jundo Parasian Siregar,
Sekolah Tinggi Teologi Presbyteria Batam, Batam
jundosiregar4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggali makna doa berkat di akhir ibadah, sebagaimana dipraktikkan banyak gereja. Doa berkat yang dimaksud berdasarkan Bilangan 6:24-26 dan 2 Korintus 13:13. Penelitian sebelumnya menemukan penyampaian doa berkat ada menambah frasa kata. Selain itu ada yang menyampaikannya secara tidak lengkap atau terbalik, tak sesuai dengan urutan pada rujukan Alkitabnya. Ditambah lagi pemahaman penyampai dan penerima berkat sering tidak sinkron. Tulisan ini menggunakan penelitian teologis, pendekatan teologia biblika kualitatif, karena tugasnya menemukan arti teks Alkitab. Hasilnya adalah doa berkat "layak" disampaikan oleh para pelayan yang mengabdikan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Doa berkat pada akhir ibadah tidak berkaitan langsung dengan materi atau kelimpahannya. Makna doa berkat jaminan penyertaan Allah yang menimbulkan keyakinan. Mengedepankan kasih karunia Tuhan Yesus, dan kasih Allah dan persekutuan Roh Kudus. Maksudnya hidup sesuai bimbingan Roh Kudus. Oleh karenanya ditiap akhir ibadah doa berkat yang disampaikan patut percaya dan dihidupi.

Kata Kunci: Doa Berkat; Ibadah; Kristen.

Abstract

This study explores the meaning of the prayer of blessing at the end of worship, as practiced by many churches. The prayer of blessing is based on Numbers 6:24-26 and 2 Corinthians 13:13. Previous research found that some prayers of blessing include additional phrases. Furthermore, some prayers are delivered incompletely or in reverse order, not in accordance with the biblical references. Furthermore, the understanding of the person delivering the blessing and the recipient is often out of sync. This paper uses theological research, a qualitative biblical theology approach, because its purpose is to discover the meaning of the biblical text. The results show that the prayer of blessing is "appropriate" for ministers who dedicate themselves fully to God. The prayer of blessing at the end of worship is not directly related to material things or their abundance. The meaning of the prayer of blessing is the assurance of God's presence, which inspires confidence. It emphasizes the grace of the Lord Jesus, the love of God, and the fellowship of the Holy Spirit. The purpose is to live according to the guidance of the Holy Spirit. Therefore, the prayer of blessing at the end of each service deserves to be believed and lived out.

Keywords: *Prayer of Blessing; worship; Christian.*

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji landasan Alkitab dan makna doa berkat di akhir ibadah, sebagaimana dipraktikkan banyak gereja. Doa dan berkat tak terpisah dari firman Tuhan. Melalui doa, Tuhan Allah memberkati umat-Nya. Dia memberi janji dan jaminan. Selain itu doa berkat di akhir ibadah menjadi penanda peribadahan dinyatakan selesai. Semua jemaatNya kembali pada keluarga, pekerjaan serta aktivitas masing-masing. Dalam Alkitab beragam doa dipanjatkan para nabi di Perjanjian Lama, khususnya pada kitab Mazmur. Pemazmur memperlihatkan jenis-jenis doa, seperti: pujian, ucapan syukur, doa ratapan, syafaat. Doa disampaikan secara pribadi, seperti: doa Abraham, doa Yakub, doa Hana sebagai doa yang indah¹ sedangkan makna doa berkat pada konteks persekutuan ibadah bersama belum banyak dibicarakan. Selain itu ada juga doa Yabes yang terkenal itu (1 Tawarikh 4:10) yang meminta berkat materi yang melimpah.

Pada praktiknya penyampaian doa berkat satu dengan yang lain bisa berbeda, baik itu formula, susunan kata maupun rujukan kutipan Alkitabnya. Yang lebih menarik ada sebagian menambahkan frasa lain setelah doa berkat itu. Bahkan dalam satu sinode masing-masing gerejanya bisa terdapat perbedaan. Salah satunya, tidak sedikit pandangan jemaat di GKPA Diski, yang menyatakan bahwa frasa Maranatha adalah frasa yang baik untuk diucapkan dalam permohonan doa dan dalam ucapan berkat yang dilakukan oleh pendeta. Alasan mereka dibalik hal tersebut karena kata tersebut memiliki makna akan kerinduan kedatangan Yesus Kristus. Ada sebagian dari mereka yang mendengar frasa "Maranatha" disebutkan dalam doa berkat, pada peribadahan di satu GKPA diucapkan oleh Pendeta. Namun di GKPA yang lain mereka tidak pernah mendengar pendeta menyebutkannya.²

Secara umum banyak gereja memilih formulasi doa berkat, yang paling terkenal mengutip salah satu bagian Alkitab dari Perjanjian Lama. Bilangan 6:24- 26, "TUHAN memberkati engkau dan melindungi engkau; TUHAN menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia; TUHAN menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera".³ Ucapan berkat ini perintah Tuhan Allah kepada Musa, agar Harun dan anak-anaknya memberkati orang Israel. Demikianlah harus mereka meletakkan nama Allah atas Israel, maka Aku akan memberkati mereka (6:23, 27).

¹ Setiawan, K. A. (2002). *Doa Dalam Perjanjian Lama. In Jta (Vol. 4, Issue 6)*. (N.D.).

² Siregar, D. Y., Munthe, P., Tinggi, S., Abdi, T., & Medan, S. (2024). *Frasa Maranatha Dalam Doa Berkat (Suatu Tinjauan Dogmatis Tentang Maranatha Diperhadapkan Dengan Doa Berkat Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Jemaat Gkpa Diski)*. 4(2). <https://P2k.Stekom.Ac.Id/Ensiklopedia/Maranata>, N.D.

³ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: Lai, 2019).

“Berbicaralah kepada Harun dan anak-anaknya: Beginilah harus kamu memberkati orang Israel” yang kemudian dipahami sebagai doa berkat, yang disebut “ucapan berkat imam.”⁴

Sejalan dengan hal di atas ada juga doa berkat yang digunakan oleh gereja mengutip salah satu bagian dari surat Rasul Paulus. Yang paling umum 2 Korintus 13:13, “Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian.” Bagian ini disebut “Berkat Rasuli.” Pada kenyataannya rujukan doa berkat versi berkat rasuli ini yang dipakai seringkali urutannya dipakai secara terbalik, tidak lengkap atau juga bergantian. Apakah ini disengaja? atau lupa atau menyatakan ketidaksiapan? dalam menyampaikan doa berkat menjadi perhatian. Bahkan tidak jarang ada juga penambahan dan juga pengurangan kata.

Bila diperhatikan kutipan ayat tersebut merupakan penutup surat Paulus kepada jemaat Korintus. Yang menarik di sini bahwa tidak ada perjumpaan fisik atau bahkan tidak dalam konteks pertemuan ibadah bersama, melainkan ucapan itu diakhir atau penutup surat sebagai tanda dan bukti persekutuan rohani. Adapun pola surat-surat Perjanjian Baru secara umum semua hampir selalu sama, diawali identitas pengirim, menyampaikan salam, dilanjutkan identitas penerima surat, ucapan syukur lalu pokok-pokok pembicaraan. Selanjutnya diiringi dengan doa serta harapan dan kata penutup.

Penelitian sebelumnya menunjukkan dari populasi 855 jiwa diambil 43 sampel di HKI Resort Sempurna Medan pada tahun 2023 memperlihatkan kutipan firman Tuhan yang digunakan pada saat penyampaian doa berkat dan tata caranya telah diatur dalam konstitusi gerejanya. Kenyataan lapangan doa berkat disampaikan pendeta, dan boleh disampaikan penatua yang mendapat penahbisan. Terdapat perbedaan pendapat dan cara menerima di antara umat. Dengan membuka telapak tangan dianggap sebagai sikap respons pemusatan jiwa dan pikiran menyongsong anugerah Tuhan. Hasilnya 70% membuka telapak tangan dan 70% meyakini membuka tangan seolah-olah mereka menerima sesuatu. Walaupun sikap tata cara ini belum mendapat persetujuan dari lembaga gerejanya, namun sudah terlanjur dilakukan para jemaat. Sedangkan peneliti tersebut beranggapan atau berpandangan tidak salah apabila ada jemaat yang membuka telapak tangan saat doa berkat diucapkan. Baginya menjadi salah jika dipersepsikan apabila Tuhan lebih memberkati mereka yang membuka telapak tangan dari pada mereka yang melipat tangan.⁵ Dari hasil temuan itu terlihat jelas, bahwa formulasi doa berkat

⁴ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1999).

⁵ Rizky, D., Manurung, H., Munthe, P., Tinggi, S., Abdi, T., & Medan, S. (2023). *Membuka Telapak Tangan Saat Doa Berkat Tinjauan Dogmatis Tentang Pemahaman Penatua Dan Jemaat Membuka Kedua*

masih beragam, dan dinamis. Sedangkan pemaknaan antara penyampai dan penerima terdapat perbedaan. Hal ini tentu menarik perhatian untuk diteliti lebih lanjut.

Segera sesudah memerhatikan latar belakang masalah di atas, timbul pertanyaan, Apakah makna doa berkat yang disampaikan di akhir ibadah? Apakah doa berkat hanya dapat digunakan berdasarkan kutipan bagian Alkitab di atas? Siapakah yang dapat dianggap cukup ‘layak’ menyampaikan doa berkat? Atau penyampaian doa berkat yang ditambahkan, atau terbalik? atau apakah terjadinya pengurangan kata menjadi penanda ketidak siapan menyampaikan doa berkat? Atau hal itu menunjukkan ketidakcermatan? Penelitian ini akan menggali makna alkitabiah dari doa berkat sehingga hal itu dapat membentuk keyakinan teologis bagi umatNya di tiap akhir ibadah. Kajian ini sangat penting agar penyampai doa berkat dan penerimanya diharapkan dapat memperoleh makna dan persepsi yang sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian teologis adalah suatu usaha yang terorganisir dengan penuh kesadaran dan ketaatan untuk mencari dan menemukan arti kebenaran, prinsip dan model, tema dan fakta-fakta yang berkorespondensi dengan kehidupan nyata dan kini dengan menggunakan metode tertentu untuk mengalami kebenaran teologis dan/atau untuk menyelesaikan masalah.⁶ Bertolak dari teori tersebut, maka metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian teologis. Sedangkan pilihan sub-penelitian teologis yang digunakan adalah pendekatan teologia biblika kualitatif, pendekatan tersebut dipilih karena tugasnya menemukan arti teks Alkitab untuk pembaca pertama (*meant*) dan arti teks tersebut faktual untuk pembaca masa kini (*mean or means*)⁷ disajikan secara deskriptif kualitatif.

Langkah pertama mengeksplorasi dua bagian teks Alkitab, yaitu: Bilangan 6:23-27 dan 2 Korintus 13:13 supaya dapat menemukan makna doa berkat, sebagaimana yang dimaksud oleh teks. Hal itu sangat penting, agar penyampai dan penerima doa berkat punya persepsi makna yang sama. Langkah selanjutnya mendiskusikan hasil kajian tersebut serta menilainya dengan praktik lapangan.⁸ Di akhir tulisan ini, penulis memberi

Telapak Tangan Saat Pendeta Mengucapkan Doa Berkat Dan Implikasinya Kepada Jemaat Hki Resort Khusus Sempurna. 3(1)., N.D.

⁶ Stefri Indra Lumintang And Astuti Danik Lumintang, *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis: Science-Ascience Serta Metodologinya* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2017).

⁷ Lumintang And Lumintang, *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis: Science-Ascience Serta Metodologinya*.

⁸ Alon Mandimpu Nainggolan And Elisabet Hia, “Jabatan Gerejawi: Kajian Biblis 1 Timotius 3:1-7

pandangan terkait dengan topik tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Doa Berkat Dalam Bilangan 6:23-27 Potret Generasi Kedua Israel

Walau terdapat perbedaan, namun dapat ditarik benang merah atau kesimpulan yang meyakinkan bahwa penulis kitab Bilangan ialah Musa. Kitab Bilangan mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi pada bangsa Israel, yang dimulai dua tahun setelah bangsa Israel lolos dari Mesir, dan berakhir pada malam menjelang masuknya mereka ke tanah Kanaan. Semua peristiwa itu terjadi kira-kira tiga puluh delapan tahun.⁹ Atau bahkan sedikit lebih lama tiga puluh delapan tahun sembilan bulan, hal itu bergantung pada pandangan cara menghitung tanggal terjadinya peristiwa keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir.¹⁰ TUHAN berfirman kepada Musa di padang gurun Sinai, dalam Kemah Pertemuan, pada tanggal satu bulan yang kedua dalam tahun yang kedua sesudah mereka keluar dari tanah Mesir (Bil. 1:1). Di semenanjung padang gurun Sinai Tuhan berfirman kepada Musa dan Eleazer anak imam Harun, “hitunglah jumlah segenap umat Israel, yang berumur dua puluh tahun ke atas menurut suku mereka, semua orang yang berperang di antara orang Israel. Lalu berkatalah Musa dan imam Eleazer di dataran Moab, ditepi sungai Yordan dekat Yeriko:” (Bil. 26:1-51).

Dari seluruh pengembaraan bangsa Israel di padang gurun, selama empat puluh tahun (Bil 14:33), lokasi peristiwa kitab Bilangan adalah tempat paling lama bangsa itu singgah. Mereka bermukim sambil mempersiapkan diri memasuki tanah Kanaan sesuai dengan janji Tuhan Allah. Masa masa periode yang panjang itu dimaksudkan agar sampai habis mati segenap angkatan yang telah berbuat jahat dimata Tuhan (Bil. 32:13). Angkatan pertama yang dimaksud adalah mereka yang dibawa oleh Musa ke luar dari Mesir. Generasi pertama tidak akan melihat negeri yang Kujanjikan kecuali Kaleb bin Yefune, orang Kenas itu dan Yosua bin Nun sebab keduanya mengikut TUHAN dengan sepenuh hati (Bil. 26:65; 32:12). Kemudian hari mereka menjadi pemimpin yang penting memasuki tanah Kanaan. Dengan demikian terlihat pada masa itu perhatian utama Tuhan Allah pada orang Israel generasi kedua. Tuhan Allah mempersiapkan generasi kedua untuk memasuki tanah Kanaan seperti yang dijanjikanNya. Dengan itu dapat dikatakan bahwa Bilangan adalah

Terhadap,” *Magenang* 2, No. 2 (2021): 128–48, <https://Ejournal-lakn-Manado.Ac.Id/Index.Php/Magenang/Article/View/660>.

⁹Handbook To The Bible (Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab). Bandung: Kalam Hidup, 2016.

¹⁰ Andrew E.Hill & John H. Walton, 1998:40-41.

catatan dari gambaran kehidupan generasi kedua bangsa Israel.

Suara Tuhan Allah Dari Kemah Pertemuan

Membahas kemah pertemuan menjadi penting agar dapat mengerti konteks dan topik pembicaraan ini. Sebab Tuhan berfirman kepada Musa di dalam Kemah Pertemuan (Bil. 1:1). Bagi bangsa Israel, Kemah Pertemuan atau Kemah Suci sangat sakral, sentral dan vital bagi seluruh kehidupan mereka. Pendirian Kemah Suci sepenuhnya atas inisiatif TUHAN dan dibuat detail sesuai petunjuk TUHAN di Gunung Sinai (Kel. 25-40). Pada Kemah Suci terdapat bagian yang disebut Kemah Pertemuan, tempat ini merujuk bagian ruang utama, tempat utama diletakkan tabut Tuhan. Di dalam Kemah Pertemuan atau juga disebut kemudian disebut ruang Maha Kudus tempat kehadiran TUHAN, tempat TUHAN menampakkan diri kepada Musa. Pada tempat itulah terjadi perjumpaan Allah dan Musa, dari dalam ke luar perintah langsung dan bimbingan Tuhan Allah. Dan perintah itulah menjadi panduan bagi segenap bangsa Israel. Tempat itu menjadi pusat peribadahan, mempersembahkan korban sesuai dengan aturan dan fungsinya masing-masing.

Kemudian hari Kemah Suci tersebut menjadi model, untuk pembangunan Bait Allah. Tempat orang Israel berjumpa dan beribadah kepada Allah. Pada masa ini Kemah Suci dihubungkan dengan kehidupan religius kekristenan. Setiap orang harus datang kepada Tuhan melalui iman kepada Kristus, orang Kristen adalah bait suci atau tempat tinggal Roh Tuhan hari ini, Tuhan selalu hadir dan memimpin kehidupan Kristen.¹¹ Walau demikian Kemah Suci adalah tempat secara fisik yang di dalamnya nyata kehadiran TUHAN Allah.¹² Bagaimanapun Musa berjumpa dengan Tuhan Allah di Kemah Pertemuan.

Doa Berkat Imam Harun

Musa dan Harun hingga anak-anaknya penting sekali diperlihatkan kualifikasinya. Musa lahir di tanah Mesir, memiliki garis Lewi Kehat, dari garis keturunan Amram dan Yokhebed (Kel. 2:1; 6:18, 20; Bil. 3:19, 27; 26:58, 59), tetapi diasuh dan dibesarkan oleh putri Firaun seperti anaknya sendiri (Kel 2:10; Kisah Para Rasul 7:21). Sedangkan Harun dan Musa bersaudara kandung (Kel. 6:20); Secara usia Harun hanya terpaut 3 tahun dari Musa (7:7). Harun abang Musa, ia bertindak sebagai nabimu (Kel 7:1-2). Sebagai

¹¹ John Leonardo Presly Purba, *Kemah Suci*, 1st Ed. (Danum Pabelu, 2021).

¹² Alon Mandimpu Nainggolan And Asmat Purba, *Ibadah Online Pada Masa Pandemi Covid-19 Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Kristen*, 5, No. 2 (2021): 120-40, [Http://E-Journal.Iakntarutung.Ac.Id/Index.Php/Cultivation/Article/View/631](http://E-Journal.Iakntarutung.Ac.Id/Index.Php/Cultivation/Article/View/631).

keturunan Lewi, Harun dan anak-anaknya dapat bertugas sebagai imam. Harun bertugas sebagai imam yang melayani dan menyelenggarakan peribadahan, termasuk mewakili umat Israel dalam mempersembahkan korban di Bait Suci. Dalam Yudaisme, Kohanim (bentuk tunggal: Kohan atau Kohen (bahasa Ibrani: כֹהֵן (dan dari sini muncul nama keluarga Cohen) adalah imam yang jabatannya turun-temurun melalui garis ayah. Keluarga-keluarga ini berasal dari suku Lewi. Jabatan tertinggi, yaitu Imam Besar, secara tradisional dikhususkan dari keturunan Imam Harun. Pada masa kedua Bait Suci di Yerusalem (yaitu pada zaman Yesus Kristus), mereka bertanggung jawab atas persembahan dan korban sehari-hari dan khusus pada hari raya Yahudi di lingkungan Bait Suci yang dikenal sebagai korbanot. Sejak kehancuran Bait Suci kedua, para rabilah yang menjadi tokoh penting di kalangan pimpinan rohani Yahudi.¹³

Dari dalam Kemah Pertemuan Tuhan berfirman kepada Musa: “Berbicaralah kepada Harun dan anak-anaknya: Beginilah harus kamu memberkati orang Israel, katakanlah kepada mereka: Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau; Tuhan menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia; Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera. Demikianlah harus mereka meletakkan nama-Ku atas orang Israel, maka Aku akan memberkati mereka” (Bil. 6:22-27). Perikop tersebut memberi gambaran bagaimana umat Allah diberkati karena mereka berbakti kepada Allah dengan menghindari hal-hal yang bisa menjadikan mereka tidak suci. Ayat tersebut bukanlah sekedar prosa, namun doa berkat tersebut disusun secara berirama sehingga cocok untuk dihafalkan dan diucapkan di depan umum.¹⁴ Pertama-tama yang harus diingat, sebagai prinsipnya bahwa mereka yang meletakkan nama-Ku atas orang Israel, maka Aku akan memberkati mereka (Bil 6:27).

Berkat itu turun atas nama Tuhan. Memang Hukum Musa menyebut, agar jangan menyebut nama Tuhan, Allahmu dengan sembarangan, sebab Tuhan akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan (Kel. 20:7); salah satunya “janganlah kamu bersumpah dusta demi nama-Ku, supaya engkau jangan melanggar kekudusan nama Allahmu; Akulah Tuhan” (Im. 19:12). Namun, demikian peletakan dan penyebutan nama Tuhan disini memberi makna yang baik. Isi berkat itu terbagi menjadi 3 bagian (internet: thebiblesays) sebagai berikut:

¹³ Paulus Kunto Baskoro, “Konsep Imam Dan Jabatan Imam Pada Masa Intertestamental,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, No. 1 (Oktober 2020): 81–95, <https://doi.org/10.38189/Jtbh.V3i1.50>.

¹⁴ Siregar, D. Y., Munthe, P., Tinggi, S., Abdi, T., & Medan, S. (2024). *Frasa Maranatha Dalam Doa Berkat (Suatu Tinjauan Dogmatis Tentang Maranatha Dihadapkan Dengan Doa Berkat Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Jemaat Gkpa Diski)*. 4(2). <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/maranata>.

- 1) Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau (ayat 24). Diberkati berarti menerima hal-hal yang baik dan bermanfaat. Berkat tersebut berlaku bagi setiap individu dalam komunitas perjanjian. Kata menjaga (bahasa Ibrani "shamar") juga dapat diterjemahkan sebagai "menjaga" atau "berjaga-jaga." Pemikiran di sini adalah bahwa berkat Tuhan akan menghasilkan perlindungan bagi umat-Nya. Permohonan ini menjadi sangat penting, sebab bangsa itu sedang mempersiapkan diri untuk segera memasuki tanah perjanjian. Jadi, penjagaan Tuhan bagi mereka menjadi keyakinan yang teguh dalam rangka memasuki tanah Kanaan. Sebab di bawah kepemimpinan Yosua, mereka segera akan menghadapi risiko yang tinggi, seperti dampak peperangan yaitu kemungkinan untuk kalah dan atau mati.
- 2) Tuhan menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia (ayat 25). Wajah Tuhan menyatakan kehadiranNya bersinar atas umatNya. Kasih karunia Allah memberi terang, kehidupan, perlindungan dari kejahatan, dan pemulihan. Tuhan yang membuat wajah-Nya "bersinar" memberikan kasih karunia atau kemurahan-Nya. Ketika Tuhan membuat wajah-Nya bersinar, umat-Nya menerima kemurahan-Nya. Bahwa para imam berdoa kepada Tuhan agar membuat wajah-Nya bersinar. Memohon agar Tuhan melihat umat dan berkenan atas perbuatan mereka dalam perjanjian Allah dengan Israel. Allah telah menetapkan mereka yang taat agar memperoleh perkenanan Allah sebagai tindakan belas kasihan.
- 3) Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera (ayat. 26). Kata wajah adalah kata yang sama yang diterjemahkan sebagai muka dalam ayat 25. Bagi Tuhan mengangkat wajahNya (secara harfiah berarti memperhatikan Israel. Kata "damai" (Ibrani "shalom") berarti lebih dari sekadar tidak adanya konflik. Kata ini berbicara tentang semua hal baik dalam hidup dalam segala kepenuhannya. Kepuasan sejati berakar pada pemenuhan rohani.

Doa berkat imam Harun mendapat tempat yang khusus di dalam hati generasi kedua itu. Saat itu mereka memang memerlukan campur tangan langsung dari Tuhan Allah. Sebagaimana umat Israel mengalaminya dulu pada saat Musa memimpin. Walau Tuhan Allah tidak pernah mengucapkan demikian. Namun melalui berkat ini sebagai janji

penyertaan Tuhan Allah terus berlaku. Bagaimanapun janji Tuhan Allah adalah jaminan berkat, penyertaan di saat-saat yang krusial.¹⁵ Sinar wajah TUHAN Allah, memberi keyakinan kokoh kala menghadapi intimidasi dan ketakutan. Bagi mereka damai sejahtera dari Tuhan Allah tiada taranya, saat mereka tiba di tanah perjanjian. Memang pada masa-masa berikutnya, perjalanan generasi kedua itu dalam upaya memasuki tanah Kanaan tidaklah selalu mengalami kemenangan. Selalu terjadi pasang surut. Namun, manakala kekalahan terjadi ada jaminan dari TUHAN bahwa mereka tidaklah sendirian. Dan Kemenangan agar mereka tidak lupa Tuhan Allah.

Doa Berkat Di Dalam 2 Korintus 13:13 Rasul Paulus Pemberita Injil

Saulus lahir di Tarsus di tanah Kilikia, disunat pada hari kedelapan, dari suku Benyamin, orang Ibrani asli, seorang Farisi. Gamaliel telah mendidiknya dalam hukum nenek moyang (Kis. 22:3; Fil. 3:5). Jakob Van Bruggen mengakui bahwa sebenarnya dia dibesarkan dalam tiga dunia: 1) dunia budaya dan agama regional (Yahudi); 2) dunia budaya internasional Yunani atau Hellenistik; 3) dunia pemerintahan dan hukum Romawi, terbukti ia memiliki hak kewarganegaraan Romawi (Kis. 17:37-38). Kemudian hari Saulus menjadi Paulus (Kis. 13:9) tentang pekerjaannya dikenal dan terkenal sebagai penganiaya jemaat (Fil. 3:6; 1Tim 1:13).¹⁶

Paulus memang tidak termasuk dalam golongan 12 Murid pertama Tuhan Yesus tetapi di sebut rasul. Setara dengan kedua belas murid Tuhan Yesus. Perjumpaan Saulus dengan Tuhan Yesus di kota Damsyik, “Siapakah engkau Tuhan: kata-Nya Akulah Yesus yang kau aniaya itu” telah mengubah dan merubah segalanya tentang hidupnya (Kis 9:1-18). Yang kemudian hari mendapat tugas khusus dari Roh Kudus (Kis. 13) sebagai alat pilihan bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain (Kis. 9:15; 22:21), agar mereka mendengar berita Injil dan menjadi percaya (Kis 15:17). Pada alasan yang mendasar itu, pada seluruh surat-suratnya, Paulus dengan yakin mengatakan bahwa ia adalah hamba Yesus Kristus, yang dipanggil menjadi rasul dan dikuduskan untuk memberitakan Injil Allah (Roma 1:1; 1 Korintus 1:1; Filp. 1:1). Oleh kehendak Allah menjadi rasul Yesus (2 Kor. 1:1; Efesus 1:1; Kolose 1:1; 2 Tim. 1:1); seorang rasul bukan karena kehendak manusia (Gal 1:1); rasul Kristus Yesus menurut perintah Allah (1 Tim 1:1).

¹⁵ Jundo P Siregar And Alon Mandimpu Nainggolan, *Pola Doa Orang Percaya Berdasarkan Matius 6:9-13 Dan Lukas 11:2-4*, 4, No. 2 (2023).

¹⁶ Jakob Bruggen Van, *Paulus (Pionir Bagi Mesia Israel)* (Surabaya, 2020).

Tanpa keraguan, dari awal hingga kini Paulus disebut rasul Yesus Kristus. Tentang hal itu, penjelasan Jakob Van Bruggen (2020:218) menyebutkan penampakan-penampakan diri Tuhan Yesus yang telah bangkit, Paulus juga menyebutkan penampakan Yesus kepada dirinya sendiri. Pada saat itu dia langsung menambahkan juga keterangan yang bernada rendah hati, demikian: “Dan yang paling akhir dari semuanya Ia menampakkan diri juga kepadaku, sama seperti kepada anak yang lahir sebelum waktunya” (1Kor 15:8). Dia menggambarkan dirinya sebagai ektroma. Kata itu tidak menunjukkan anak yang “lahir prematur” atau “lahir tidak pada waktunya” atau bahkan “lahir terlambat” tetapi yang terlahir setelah ayah meninggal.” Sebetulnya penampakan- penampakan Yesus sesudah kebangkitannya sudah lengkap ketika Yesus menampakkan diri “kepada semua rasul” (1 Kor. 15:7).¹⁷

Kemudian lahirlah “anak yang lahir setelah anaknya meninggal” Dengan gambaran yang kurang hormat itu Paulus menunjukkan tempatnya dikalangan para rasul. Kita dapat menggambarkannya dengan cara yang lebih ramah yaitu sebagai “anak yang lahir kemudian.” Korintus sangat penting baginya, sebab disanalah Paulus menjelaskan dengan sangat baik tentang kerasulannya. Tentang hal itu tidak ada keberatan dari murid-murid pertama Tuhan Yesus bahkan sesudah mereka bapak-bapak gereja awal hingga abad pertengahan, para reformator, para teolog masa kini tetap yakin kerasulan Paulus.

Orang Percaya di Korintus

Yang jelas Paulus menuliskan surat kepada jemaat Korintus dua kali. Ini pertanda bahwa jemaat ini sangat diperhatikan Paulus. Pada mula tibanya Paulus melayani di Korintus yakni meninggalkan Atena, lalu pergi ke Korintus (Kis. 18:1). Pada setiap hari Sabat Paulus berbicara dalam rumah ibadat dan berusaha meyakinkan orang-orang Yahudi dan orang-orang Yunani (Kis. 18:5). Selama satu tahun enam bulan, tanpa ketakutan Paulus terus memberitakan firman, sebab banyak umat-Ku di kota ini (Kis. 18:9-11). Ternyata lama setelah itu, Paulus mendengar bahwa kabar dari orang-orang keluarga Kloe bahwa telah terjadi perselisihan diantara mereka (1 Kor.1:11). Perselisihan itu menyebabkan penggolongan, hal itu sangat mungkin terjadi perpecahan (1 Kor. 1:10,12). Karena situasi demikian, Paulus mengirim surat kepada jemaat Allah di Korintus (1 Kor. 1:2). Paulus menasehati mereka dari jarak jauh. Tidak begitu pasti tempatnya, namun yang terlihat Paulus berada di suatu tempat jauh dari kota Korintus.

¹⁷ Bruggen Van, *Paulus (Pionir Bagi Mesia Israel)*.

Berkat Rasuli

Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai kamu (1 Kor. 1:3); begitulah awal surat, Rasul Paulus sebagai salam pembuka. Dan kasih karunia Tuhan Yesus menyertai kamu (1 Kor. 16:23) sebagai salam penutup pada akhir surat Korintus yang pertama. Kalimat yang hampir sama pada bagian salam pembuka, “Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai kamu (2 Kor. 1:2). Memang terdapat kemiripan kata, dan struktur kata antara salam pembuka dan salam penutup pada surat Paulus ke Korintus. R. Dean Anderson (2018:41) menjelaskan bahwa salam Paulus (1:3) sebetulnya adalah kombinasi antara salam tradisional Yunani, *chairein* atau *chaire* yang secara harfiah diartikan bersukacitalah tetapi sebagai salam tidak dimengerti secara harfiah: Paulus menyimpulkan dari kata itu *charis*, yang berarti cinta kasih atau anugerah dan kata Ibrani *shalom* atau damai sejahtera. Kata *charis* disini mendapat makna khusus dalam konteks Injil yaitu kasih Allah dalam Anak-Nya Yesus tanpa syarat. Salam Paulus secara langsung dan eksplisit berada dalam kerangka ucapan- berkat dari Allah bapa dan Tuhan Yesus Kristus. Yang kemudian hari menjadi suatu kebiasaan dalam jemaat-jemaat pertama.¹⁸

Dalam 1 Korintus 16:23 berlaku penjelasan yang sama dengan 1 Korintus 1:3. Melalui isi 1 Korintus 16:23 Paulus mendoakan kehadiran anugerah Tuhan Yesus bagi orang-orang Korintus. Di samping itu ia mau memastikan kepada mereka tentang kasihnya di dalam Yesus. Isi kata penutup itu memperlihatkan kepada para pembaca bahwa ia benar-benar menyayangi mereka. Kurangnya kasih Kristus dapat membuahkan akibat yang sangat menghancurkan. Rahmat (yang tidak berdasarkan jasa), anugerah Yesus, adalah sesuatu yang harus ada. Ini dijanjikan kepada orang-orang Korintus melalui kehidupan dalam iman.¹⁹

Namun pada akhir surat itu terdapat perbedaan, Rasul Paulus terlihat mengedepankan kasih karunia Tuhan Yesus. Hal ini menjadi penanda kehidupan orang percaya pada Perjanjian Baru yang menekankan pada kasih karunia semata. Apa saja yang menjadi tekanan kasih karunia? Sebab hukum Taurat diberikan Musa, tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus (Yoh. 1:17). Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah (Ef. 2:8).

¹⁸ Dean Anderson R, *Surat 1 Korintus (Membereskan Jemaat Urban Yang Muda)*. (Surabaya: Momentum, 2018).

¹⁹ Anderson R, *Surat 1 Korintus (Membereskan Jemaat Urban Yang Muda)*.

Singkatnya hidup dalam Yesus Kristus adalah kasih karunia semata. Tidaklah berlebihan bila diakhir suratnya rasul Paulus mengedepankan “Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus” lalu kemudian membicarakan “kasih Allah.” Hal ini sejalan dengan pengakuan rasul Yohanes bahwa, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal;” (Yoh. 3:16). Konsep tersebut menjadi ciri khas orang percaya di dalam Perjanjian Baru yang menekankan kasih. Kasih itu menjadi perintah baru, “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi” (Yoh. 13:34). Orang yang beriman dan mengikuti teladan Yesus Kristus haruslah hidup dalam kasih.

Dan “persekutuan Roh Kudus,” ini menjadi sangat khusus sebab “Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang penolong yang lain, supaya kamu menyertai kamu selama-lamanya” (Yoh 14:16). Jadi, konsep kasih karunia dari Tuhan Yesus, kasih Allah dan persekutuan roh Kudus itulah menyertai kamu sekalian” (2 Kor. 13:13). Yang terlihat disini bahwa rasul Paulus telah membuat urutan yang indah, dengan pemahaman teologi yang tinggi dan mendalam. Ini menjadi berkat istimewa bagi orang percaya yakni hidup dalam Roh. Maksudnya tiap orang percaya mengikuti kehendak Roh Kudus. Karena Roh Kudus tinggal di dalam hati orang yang percaya (Yoh. 14:17; 1 Korintus 3:16). Ini berkat yang hanya dapat dialami oleh orang yang percaya Tuhan Yesus.

J. Wesley Brill (2003:187) melihat, “Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian” adalah ucapan berkat keselamatan. Bahwa Yesus Kristus ialah Tuhan. Kasih karunia dan kasihNya dicurahkan kepada orang-orang percaya. Kasih Allah adalah sumber penebusan dan keselamatan. Persekutuan Roh Kudus adalah penghiburan dan kekuatan untuk menjalani hidup dan mengalahkan iblis. Jika demikian teranglah bahwa doa berkat memiliki makna yang lebih mendalam melampaui berkat jasmani sebagaimana yang dianggap sebagian orang. Malah jika melihat lebih cermat doa berkat rasuli ini tidak berkaitan dengan materi. Memang tiap orang percaya tidaklah berlebihan meminta doa berkat materi dari Bapa-Nya, termasuk berkat materi. Namun, makna doa berkat ini menekankan pada kehidupan baru; yang berbeda dengan dunia.²⁰

Berkat keselamatan, melalui kasih karunia Tuhan Yesus melampaui berkat materi

²⁰ Brill J Weley, *Tafsiran Surat Korintus Kedua* (Bandung: Kalam Hidup, 2003).

yang sifatnya sementara. Inilah suara yang keluar dari gereja, dari peribadatan orang Kristen. Sebab berita keselamatan adalah berita yang kudus dan tak terbinasakan tentang keselamatan yang kekal itu (lih. Markus. 16:8). Keselamatan adalah berkat, bukan diupayakan. Selanjutnya berkat kasih Allah. Orang percaya yang setelah menerima berkat keselamatan itu, mesti hidup dalam kasih. Karena Tuhan Yesus telah menyimpulkan seluruh hukum Taurat, “Jawab Yesus kepadanya, kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu itulah hukum yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri” (Ul, 6:5; Im. 19:8). Dari dalam gereja; peribadahan orang Kristen membawa berkat kasih Allah, dan itulah yang menjadi bekal pada kehidupan sehari-hari.

Pada bagian akhir rasul Paulus menyebutkan berkat persekutuan dengan Roh Kudus. Inilah yang membuat berkat itu lebih istimewa yakni orang percaya diberi kesempatan hidup bersama dengan Roh Kudus. Dan memang Rasul Paulus banyak sekali menekankan hidup dalam Roh Kudus (lih. Roma 8). Orang percaya diminta untuk terhubung dengan Roh Kudus, yakni hidup dalam Roh. Ini adalah suatu realita yang tak boleh lewat atau bahkan diabaikan.

Pemberi dan Penerima Berkat

Menyimak berkat imam atau juga berkat rasuli dapatlah dinyatakan bahwa berkat itu keluar dari gereja, di akhir persekutuan secara komunal di dalam gereja. Memang dalam Perjanjian Lama ada sikap tubuh yang jelas, “Harun mengangkat kedua tangannya atas bangsa itu. Lalu memberkati mereka, kemudian turunlah ia, setelah mempersembahkan korban penghapus dosa, korban bakaran dan korban keselamatan” (Imamat 9:22).

Memang waktu Paulus menyampaikan kata berkat, tidak terlihat jelas apakah ia mengangkat tangan atau tidak. Walaupun demikian dapat dinyatakan bahwa mengangkat tangan merupakan sikap memberi berkat. Namun perlu diingat sikap mengangkat tangan dalam menyampaikan berkat juga bisa melihat sebagaimana Tuhan Yesus sebelum terangkat ke sorga, “. Di situ Ia mengangkat tangan-Nya dan memberkati mereka” (Luk. 24:50).

Prinsip yang terlihat di sini yakni pemberi berkat memiliki landasan alkitabiah untuk mengangkat tangan mengkomunikasikan bahwa ia berdiri mewakili Tuhan memberi berkat-Nya. Karena itulah pemberi berkat mestinya memiliki kesiapan baik secara rohani,

kata maupun sikap.²¹ Sinkronisasi pemahaman itu dapat terjadi apabila gereja mengajar umatNya. Bagaimanapun sesi khusus menjelaskan secara eksposisi doa berkat diperlukan. Tanpanya, kesalahpahaman sangat mungkin terjadi. Menurut penulis tanpa harus memberikan penghakiman (berprasangka), penyampaian kata-kata yang kurang, atau disampaikan dengan terbalik bisa jadi pertanda ketidaksiapan. Sedangkan penambahan kata sangat mungkin menjadi pertanda perlunya peneguhan lain yang tidak perlu. Formulasi doa berkat baik kata dan susunan yang tertulis itu cukup, itulah firman Allah.

Lalu penerima berkat mestinya mengakui berkat itu dengan kesungguhan hati, kesiapan menerima berkat. Menyambut berkat itu dengan mengangkat tangan mungkin menjadi pertanda kesiapan menerima. Namun yang perlu diperhatikan berkat di akhir ibadah mestilah dipandang berkat yang aktif, bukan pasif seperti dijatuhkan, atau terjatuh kemudian ditangkap dengan tangan terbuka lalu diperoleh sebagai hadiah. Lalu semua urusan selesai, dan mereka yang angkat tangan yang paling pantas menerima. Bukan seperti itu yang dimaksudkan. Berkat di akhir ibadah sifatnya aktif; yang masih dikerjakan dan dihidupi tiap orang percaya. Dengan demikian sangatlah cocok pada tiap akhir ibadah berkat disampaikan, diperdengarkan di tiap akhir ibadah, dengan demikian mengingatkan dan meneguhkan janji Tuhan Allah bagi tiap orang percaya.

KESIMPULAN

Penyampaian doa berkat diinisiasi oleh Tuhan Allah. Disampaikan oleh orang-orang yang telah ditetapkan-Nya. Di Perjanjian Lama doa berkat ini disebut berkat imam yang disampaikan oleh Harun dan anak-anaknya. Sedangkan dalam Perjanjian Baru disebut berkat rasuli Rasul. Mereka semua ialah pelayan yang mengabdikan diri sepenuhnya bagiNya. Sebagai hamba-hamba Kristus, yang kepadanya dipercayakan rahasia Allah (1 Kor. 4:1). Dari kemah pertemuan Allah memerintahkan agar imam dan anak-anaknya memberkati orang Israel dengan formula yang tepat. Pertama-tama berkat ini dikhususkan bagi generasi yang kedua. Sebab mereka akan bersiap untuk berangkat dan menduduki tanah perjanjian. Melalui doa berkat ini mereka diberi jaminan dan keyakinan akan penyertaan Allah, lalu mereka sendiri harus bergerak dan berjuang menjalankan tugas itu. Persekutuan orang percaya di Korintus Rasul Paulus menyampaikan doa berkat yang mengedepankan kasih karunia Tuhan Yesus, dan kasih

²¹ Bandingkan Dengan Alon Mandimpu Nainggolan, Donald Steven Keryapi, And Mersi Langga, "Ibadah Bagi Pembentukan Spiritualitas," *Jurnal Misioner* 5, No. 1 (May 2025): 63–90, <https://doi.org/10.51770/Jm.V5i1.223>.

Allah dan persekutuan dengan Roh Kudus. Yang kemudian tiap orang percaya harus mempraktikkan dan mengidupi berkat itu. Jadi, baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru doa berkat yang dimaksud dalam konteks persekutuan komunal (di dalam gereja), tidaklah secara terang benderang dikaitkan dengan berkat materi dan kelimpahannya. Berkat itu berlaku juga pada tiap orang percaya, di akhir persekutuan selalu disampaikan dengan iman dan kesungguhan. Iman di dalam Yesus Kristus yang menyelamatkan.

Berkat itu janganlah dipandang seperti berkat yang terjatuh dan dijatuhkan oleh Tuhan Allah dari langit, lalu diterima umatNya. Melainkan berkat akan jaminan dan penyertaan Tuhan Allah yang tiada berkesudahan. Yang berujung pada kasih karunia Tuhan Yesus, yakni keselamatan yang kekal. Dengan membawa kasih Allah pada kehidupan nyata. Menghidupkan iman dan memberi keyakinan. Pada tiap konteks kehidupan masing-masing memerlukan kasih Allah. Menjadi jelas sekarang bahwa bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku (1 Kor.15:10). Yang pada akhirnya yang dikehendaki Allah melalui berkat itu bahwa tiap orang percaya diperkankan mengalami persekutuan dengan Roh Kudus. Hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus. Memberi diri dibimbing oleh Roh Kudus. Inilah makna yang meyakinkan doa berkat di akhir ibadah, tiap orang percaya terus diingatkan. Karena itulah orang percaya mestilah memahami bersama-sama. Baik penyampai berkat dan penerima berkat itu, semuanya mesti mensyukuri dan menghidupi tiap hari. Untuk itulah doa berkat pada tiap akhir ibadah di gereja diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson R, Dean. *Surat 1 Korintus (Membereskan Jemaat Urban Yang Muda)*. Surabaya: Momentum, 2018.

Baskoro, Paulus Kunto. "Konsep Imam Dan Jabatan Imam Pada Masa Intertestamental." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, No. 1 (October 2020): 81–95. <https://doi.org/10.38189/Jtbh.V3i1.50>.

Bruggen Van, Jakob. *Paulus (Pionir Bagi Mesia Israel)*. Surabaya, 2020.

J Weley, Brill. *Tafsiran Surat Korintus Kedua*. Bandung: Kalam Hidup, 2003.

John Leonardo Presly Purba. *Kemah Suci*. 1st Ed. Danum Pabelu, 2021.

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. Jakarta: Lai, 2019.

———. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 1999.

Lumintang, Stefri Indra, And Astuti Danik Lumintang. *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis: Science-Ascience Serta Metodologinya*. Jakarta: Geneva Insani

Indonesia, 2017.

Nainggolan, Alon Mandimpu, And Elisabet Hia. "Jabatan Gerejawi: Kajian Biblis 1 Timotius 3:1-7 Terhadap." *Magenang* 2, No. 2 (2021): 128–48. <https://Ejournal-Iakn-Manado.Ac.Id/Index.Php/Magenang/Article/View/660>.

Nainggolan, Alon Mandimpu, Donald Steven Keryapi, And Mersi Langga. "Ibadah Bagi Pembentukan Spiritualitas." *Jurnal Misioner* 5, No. 1 (May 2025): 63–90. <https://doi.org/10.51770/Jm.V5i1.223>.

Nainggolan, Alon Mandimpu, And Asmat Purba. *Ibadah Online Pada Masa Pandemi Covid-19 Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Kristen*. 5, No. 2 (2021): 120–40. <http://E-Journal.Iakntarutung.Ac.Id/Index.Php/Cultivation/Article/View/631>.

Rizky, D., Manurung, H., Munthe, P., Tinggi, S., Abdi, T., & Medan, S. (2023). *Membuka Telapak Tangan Saat Doa Berkat Tinjauan Dogmatis Tentang Pemahaman Penatua Dan Jemaat Membuka Kedua Telapak Tangan Saat Pendeta Mengucapkan Doa Berkat Dan Implikasinya Kepada Jemaat Hki Resort Khusus Sempurna*. 3(1). N.D.

Setiawan, K. A. (2002). *Doa Dalam Perjanjian Lama*. In *Jta* (Vol. 4, Issue 6). N.D.

Siregar, D. Y., Munthe, P., Tinggi, S., Abdi, T., & Medan, S. (2024). *Frasa Maranatha Dalam Doa Berkat (Suatu Tinjauan Dogmatis Tentang Maranatha Dihadapkan Dengan Doa Berkat Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Jemaat Gkpa Diski)*. 4(2). <https://P2k.Stekom.Ac.Id/Ensiklopedia/Maranata,.N.D>.

Siregar, Jundo P, And Alon Mandimpu Nainggolan. *Pola Doa Orang Percaya Berdasarkan Matius 6:9-13 Dan Lukas 11:2-4*. 4, No. 2 (2023).